



EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI TUGU SELATAN 03 JAKARTA UTARA

Ahsin | Ernawati | Maman A Majid Binfas

How to cite : Ahsin, Ernawati, & Binfas., A Majid Binfas., 2021. EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI TUGU SELATAN 03 JAKARTA UTARA. Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan. 3(2). 138 - 145.

To link to this article : <https://doi.org/10.22236/jppp.v3i1.6806>



©2021. The Author(s). This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](#).



Published Online on 30 July 2021



<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp>



CrossMark

View Crossmark data 



EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI TUGU SELATAN 03 JAKARTA UTARA

Ahsin¹, Ernawati², Maman A Majid Binfas³✉

¹ SMK Prima Bakti Banten

^{2,3} Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA

E-mail: ahsinbasoni@gmail.com¹⁾

ernawati@uhamka.ac.id²⁾

mabinfas@yahoo.co.id³⁾

Received : 3 April 2021

Accepted: 25 July 2021

Published Online: 30 July 2021

Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengevaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di kelas V Sekolah Dasar Negeri Tugu Selatan 03 Jakarta-Utara. Evaluasi ini menggunakan model CIPP (*Context, input, process, product*). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif adapun cara pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang kurikulum, guru bidang kesiswaan, guru, bidang IT, dan siswa. Sementara data dokumen berupa, dokumen visi misi, raport siswa dan jadwal kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi konteks visi, misi, dan tujuan sekolah sudah terintegrasi dengan pelaksanaan kurikulum 2013.

Kata kunci: Evaluasi, Pelaksanaan Kurikulum 2013.

Abstract

This study intends to evaluate the implementation of the 2013 curriculum in class V of Tugu Selatan State Elementary School 03 Jakarta-North. This evaluation uses the CIPP model (*Context, input, process, product*). The method used is the qualitative method while the data collection method used is through interviews, observation, and documentation. Interviews were conducted to; school principals, vice principals, curriculum teachers, student affairs teachers, IT teachers, and students. While document data is in the form of vision and mission documents, student report cards and learning activity schedules. The results of the evaluation of the context of the school's vision, mission and goals have been integrated with the implementation of the 2013 curriculum.

Keywords: Evaluation, Implementation of the 2013 Curriculum.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. PENDAHULUAN

UU No. 20/2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu alasan penting dari perubahan kurikulum di lembaga pendidikan adalah bertujuan membenahi kualitas lulusan guna menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Berangkat dari tujuan tersebut, dirasa mampu membentuk lulusan yang berkualitas serta berkompeten menghadapi pelitnya persaingan yang ketat di era sekarang ini.

Langkah tersebut, sebagai ikhtiar yang terus harus diaktualisasikan oleh pemerintah tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Berdasarkan hasil kajian Human Development Indeks (HDI) yang dikeluarkan United Nations Development Programs (UNDP) tahun 2004 mengemukakan negara Indonesia menempati urutan ke 112 dari

174 negara, temuan Andang, (2014, h. 179). Data tersebut, menunjukkan kualitas pendidikan di negara Indonesia menunjukkan mutu pendidikan rendah dibandingkan dengan negara lain. Mengejar ketertinggalan membutuhkan upaya yang serius serta ikhtiar tanpa henti guna mendapatkan kualitas pendidikan yang bermutu dan sejajar dengan pendidikan negara lain.

Merespon fenomena tersebut, pemerintah Indonesia melakukan upaya perbaikan sebagai jawaban yaitu merumuskan kebijakan terbaru sehingga pada tahun 2014/2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum 2006.. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Implementasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing bangsa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penerapan kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan Puskurbuk, (2012). Karena itu dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 tentu memerlukan sumber pendukung yang memadai terutama sekali sumber daya manusia pengajar yang kreatif dan sarana pra- sarana yang lengkap. Karena itu merupakan fariabel penentu jalannya pelaksanaankurikulum 2013 secara efektif guna mendapatkan hasil yang diharapkan.

Menurut Loeloek Endah Poerwati dan SofanAmri (2013, h. 6), intepretasi kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan dan pengetahuan, di samping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Pada pelaksanaan kurikulum 2013 diharapkan setiap sekolah bisa mengimplementasikan dengan baik agar guru tidak bingung dalam memahami kurikulum 2013. Pada bagian elemen perubahan naskah kurikulum 2013, disebutkan peningkatan keseimbangan antara aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dalam bagian yang sama dinyatakan bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung diruang kelas saja melainkan juga di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Di Jakarta Utara semua tingkatan sekolah telah melaksanakan kurikulum 2013 termasuk SDN 03 Tugu Selatan. SDN 03 Tugu Selatan, sebagai objek penelitian ini merupakan sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013 sudah berjalan enam tahun lamanya secara bertahap. Oleh karena itu, dilihat dari kompleksitas permasalahan yang ada maka evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dirasa sangat tepat dalam membantu permasalahan apa yang tengah dihadapi sebagai rekomendasi perbaikan kedepannya. Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dikembangkan oleh Stufflebeam dkk (1967).

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Evaluasi Program

Kebijakan disusun secara terencana dan tersistematis juga memiliki sasaran serta target yang dicapai sebagai tolak ukur hasil yang diharapkan. Karena itu, harus dilakukan evaluasi. Lehmann (1978, h. 5) mengemukakan evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Selanjutnya Jackson (1995, h. 15) menjelaskan evaluasi merupakan penilaian yang dipakai demi menakar keberhasilan tujuan program, yakni: (1) jumlah program yang sudah diterapkan, (2) perkembangan program dalam menghadapi permasalahan kongkrit, dan (3) kadar pelaksanaan program yang dilaksanakan.

Sukardin, (2014, h. 5) menjelaskan bahwa evaluasi program merupakan kumpulan aktivitas tindakan yang dijalankan secara terencana dan secara teliti guna memahami tingkat keterlaksanaan atau ketercapaian suatu program dengan upaya memahami efektivitas setiap unsur-nya, baik itu program yang berlangsung berjalan maupun yang lewat. Dengan demikian, ada kesiapan yang paling inti dalam komponen-komponen program yang dijalankan tetapi tidak efektif maka dapat diidentifikasi penyebabnya.

Model Evaluasi CIPP

Dalam Pemilihan model evaluasi CIPP ada empat komponen yang dinilai oleh evaluator yaitu konteks, input, proses, dan prodak. Ke empat komponen menjadi titik fokus evaluator dalam menilai sejauhmana efektifitas setiap komponen yang berfungsi dan telah memberikan capaian hasil yang bagaimana. Dengan demikian, pada pelaksanaan kurikulum di sekolah mengharuskan ada capaian hasil yang ditargetkan.

Komponen Konteks

Cakupan yang dinilai pada komponen konteks ini berkaitan langsung dengan eksistensi visi misi sekolah dengan relevansi pelaksanaan kurikulum 2013. Karena itu merupakan dasar sebagai pijakan dalam pelaksanaannya kurikulum dan kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholder*.

Komponen Masukan (*Input*)

Komponen input merupakan komponen yang menyediakan sumber-sumber pendukung pelaksanaan program daya dukung dari ketersediaan sumber tersebut diharapkan mampu menghendel program dan membawa pada tujuan yang ditargetkan ungkapan di atas, sejalan dengan pendapat Shinfield (1985, h. 173), tujuan utama evaluasi masukan adalah memastikan cara bagaimana sasaran program dapat behasil. Evaluasi input bisa mempermudah mengatur hasil yang diputuskan, memastikan sumber-sumber yang ada, solusi apa yang diambil, apa agenda dan strategi guna mencapai sasaran, bagaimana cara kerja demi mencapai hasil.

Komponen Proses (*Process*)

Dalam evaluasi proses evaluator mengarahkan tujuan pada tahap pelaksanaan, efektifitas, dan kendala yang dihadapi baik yang sedang berjalan maupun telah berlangsung. Tahapan proses mendeteksi ada atau tidak hambatan untuk dilakukan langkah solutif dan strategis. Kegunaan dari pelaksanaan evaluasi proses ini bertujuan membantu melihat kendala apa yang tengah dihadapi oleh pelaksanaa program dan menilai sejauhmana efektifitas jalannya program. Stufflebeam dan Shinkfield (1985, h. 173) menjelaskan evaluasi proses adalah melihat aplikasi suatu agenda/program. Sasarannya ialah guna menyampaikan *feedback* bagi pimpinan dan anggota tentang

bagaimana aktif program yang berjalan selaras dengan jadwal, dan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia secara teratur, memberikan bimbingan dalam mempebaharui agenda agar selaras dengan yang diharapkan, mengevaluasi secara bertahap seberapa besar yang ikut serta dalam kegiatan program guna merespon dan menjalankan fungsi atau tugasnya. Sejalan dengan Stufflebeam dan Shinkfield, Worthen dan Sanders, mengungkapkan bahwa evaluasi process menekankan pada tiga tujuan (1) *to detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, (2) *to provide information for programmed decisions*, and (3) *to maintain a record of the procedure as it occurs*. Evaluasi proses dipakai dalam mendeteksi atau memperkirakan rancangan mekanisme atau rancangan pelaksanaan sejauh tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi.

Komponen Produk

Pada komponen produk ini aspek yang dinilai oleh evaluator adalah hasil akhir dari yang ditimbulkan program. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Sax (1980, h. 598) yang menjelaskan fungsi evaluasi hasil adalah *to make decision regarding continuation, termination, or modification of program*. Artinya fungsi evaluasi hasil adalah membantu dalam membuat kesepakatan yang diputuskan yang berkenaan dengan jangka panjang, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang sudah didapatkan, serta apa yang diimplementasikan sesudah program itu berjalan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan metode kualitatif dipercaya dapat memberikan hasil secara akurat pada keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum 2013 di kelas V Sekolah Dasar Negeri Tugu Selatan 03 Jakarta-Utara. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah, wakil kurikulum, bidang akademik, guru, dan siswa. Sementara data dokumentasi berupa dokumen visi, misi sekolah, Rancangan Perencanaan Pembelajaran, rapor peserta didik, dan dokumen jadwal kegiatan pembelajaran. Penggunaan dua metode bertujuan guna membandingkan kesesuaian antara jawaban responden dengan data dokumen.

Dari data yang dikumpul kemudian dilakukan langkah-langkah analisis secara mendalam menggunakan model Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman (1994, h. 12), aktivitas dalam analisis data dengan model interaktif dibagi menjadi tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Context

Pada komponen konteks ini menjelaskan kebijakan pihak sekolah sebagai pelaksana program kurikulum 2013 terhadap apa yang ingin dicapai. Karena dari keberadaan visi dan misi dapat menggambarkan dari tujuan program yang dilaksanakan. Hasil evaluasi konteks dapat dijelaskan dasar dari lahirnya muatan visi, misi pada sekolah Sekolah Dasar Negeri 03 Tugu Selatan, Jakarta-Utara, yaitu dirumuskan secara musyawarah dan pertukaran pikiran melalui cara berdiskusi. Kepala sekolah melibatkan seluruh komponen warga sekolah melakukan rapat dan diskusi guna menentukan arah dan tujuan visi misi sekolah tersebut, hingga pada target yang akan dicapai. Berdasarkan hasil keputusan dari eksistensi visi misi dengan terlaksananya kurikulum 2013 dapat disimpulkan sudah terintegrasi secara terstruktur dengan pelaksanaan kurikulum 2013. Walaupun pada pelaksanaannya masih belum sempurna.

Input

Pada komponen input ada tiga temuan yang dijelaskan mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 di antaranya: 1) sarana pra-sarana 2) Alokasi Anggaran 3) Sumber Daya Manusia.

Sarana Prasarana

Pada temuan aspek sarana prasarana di Sekolah Dasar Negeri Tugu Selatan 03 Jakarta- Utara, Secara umum sudah dilengkapi meskipun masih terdapat kekurangan disebabkan karena anggaran yang disediakan belum memadai. Informasi hasil wawancara yang dilakukan dengan Nona Jundaina, (2020) wakil bidang program menjelaskan;

“Kalau sarana prasarana, itu ada yang dilengkapi, ada juga yang masih kurang gitu. kembali lagi mungkin ke anggaran ya”.

Dapat disimpulkan bahwa pada ketersediaan anggaran yang berada di Sekolah Dasar Negeri Tugu Selatan 03 Jakarta-Utara, masih terdapat sebagian yang masih belum dilengkapi karena berkaitan anggaran yang belum tersedia secara memadai. Dengan demikian, kondisi tersebut, tidak mengganggu juga terhadap proses kelancaran pembelajaran. Artinya pembelajaran masih bisa dijalankan secara normal dan baik.

Anggaran Pendukung Pelaksanaan Kurikulum 2013

Temuan evaluator terkait anggaran sebagai pendukung pelaksanaan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Tugu Selatan 03 Jakarta-Utara. Berdasarkan informasi yang didapat melalui hasil wawancara dengan (Hirasma Simanullang, 2020) sebagai wakil kepala Sekolah bagian kurikulum menjelaskan;

“Mengenai anggaran memang harus ditingkatkan, ya, karena masih terbatas. Termasuk untuk pelatihan memang masih dilema. Namun, tidak menjadi penghambat untuk guru kelas 5 melaksanakan pembelajaran di kelas.”

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan anggaran perlu menjadi perhatian oleh pemerintah guna untuk meningkatkan kualitas pembelajan peserta didik. Selanjutnya, ketersediaan alokasi anggaran buat pelatihan pelaksanaan kurikulum 2013 oleh guru harus disesuaikan dan dioptimalkan secara memadai.

Sumber Daya Manusia

Temuan aspek sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia yang dimaksud pada evaluasi ini adalah guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Tugu Selatan 03 Jakarta-Utara. Dari data yang dihimpun dilapangan kemudian dilakukan analisis mendapat gambaran bahwa guru yang mengajar di kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Tugu Selatan, memiliki latar belakang pendidikan Strata satu. Selanjutnya, disisi lain berkaitan sumber daya manusia hasil wawancara penulis dengan Nonon Junainah (2020), wakil kepala sekolah bidang program menjelaskan;

“Begitu baru ada perubahan kurikulum ya. Jadi pelatihanya tidak semua mendapatkan. Jadi kita tidak imbas gitu, kadang kita masih memakai KTSP, orang sudah belajar kurikulum 2013. Lalu ujinya menggunakan KTSP. Padahal, kita menggunakan kurikulum 2013.”

“Sumber daya manusia, saya masih kurang, maksudnya pelatihan itu, harusnya sering agar bisa sesuaikan diri secara maksimal, (Arif Apriansyah, 2020)”

Berdasarkan data di atas, bahwa guru sebagai sumber daya manusia pelaksana kurikulum memiliki permasalahan yaitu ada sebagian guru yang tidak mendapatkan pelatihan. Sementara, sebagian lainnya mendapatka pelatihan. Kondisi tersebut, bertolakbelakang dengan keberadaan guru yang memiliki misi mencerdaskan peserta didik, hasil analisis penulis, faktor sebabnya adalah berkaitan langsung dari tidak merata pelatihan yang diberikan sehingga ditemukan permasalahan masih ada guru yang melaksanakan pembelajaran memakai KTSP padahal seharusnya pembelajaran sudah beralih ke kurikulum 2013 atau sedang berlangsung menggunakan kurikulum 2013. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi masalah yang terjadi pada proses implementasi penilaian Kurikulum 13 pada pembelajaran tematik SD maka perlu ada pelatihan atau *workshop* untuk guru-guru SD tentang penilaian pembelajaran tematik. Setiadi (2016, h. 157).

Selain itu, fenomena lain ditemui di lapangan adalah persoalan kelemahan guru pada kemampuan mengintegrasikan pembelajaran menggunakan IT. Di mana rata-rata hasil identifikasi penulis yang memiliki permasalahan di bidang IT adalah guru yang usia tua. Artinya faktor tersebut dapat juga berpengaruh pada implementasi pembelajaran dan juga berakibat terhadap hasil pencapaian pembelajaran peserta didik secara maksimal.

Process

Pada aspek komponen proses membahas temuan kendala yang dihadapi guru saat menerapkan kurikulum 2013 dan persiapan dilakukan oleh guru. Pada aspek persiapan, guru sebelum melakukan pembelajaran ada bahan pembelajaran dan materi yang harus dipersiapkan oleh guru, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik terjadwal tersusun dan terencana. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh (Arif Apriansyah, 2020) menjelaskan;

“Materi-materi yang saya sampaikan dipelajari. Kemudian alat praga, kemudian bahan ajarnya, itu aja sih media-medianya yang saya siapkandalam pelajaran”.

Berdasarkan data yang dianalisis pada proses pelaksanaan kurikulum oleh guru, guru sebelum mengintegrasikan pembelajaran kepada siswa terlebih dahulu mempersiapkan bahan ajar yang akan disampaikan berupa materi-materi, alat praga, dan bahan ajarnya guna mempermudah penerapan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mempersiapkan skema jadwal pembelajaran untuk diterapkan di setiap pelaksanaannya.

Sementara informan lain, memberikan pernyataan pelaksanaan program kurikulum 2013;

“Untuk setiap hari, setiap guru itu, pasti mempersiapkan pembelajaran dengan RPP-nya. Karena dengan RPP itu, saya menyesuaikan materi yang saya ajarkan dengan media yang saya buat. (Nilam Sarma Ria, 2020).”

Berdasarkan pernyataan sejumlah informan di atas, dapat dikemukakan mengenai kesiapan guru sebagai intepretasi dari pelaksanaan kurikulum 2013. Dari hasil analisis

bahwasanya guru telah mempersiapkan bahan pembelajaran seperti media pembelajaran dan alat peraga. Sementara persiapan dalam pembelajaran juga, guru menyiapkan semua materi yang akan diberikan kepada peserta didik dan melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan dengan RPP.

Komponen Produk (*Product*)

Pada komponen produk program ini berupa nilai raport siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Tugu Selatan 03 Jakarta Utara, dan hasil lulusan. Sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum 2013 dan *output* sekolah. Pada sistem penilaian rapor siswa, guru telah menyesuaikan dan mengisi berdasarkan penerapan standar kurikulum 2013.

Selanjutnya, eksistensi dari hasil lulusan ada penurunan, jika ditinjau dari penilaian kompetensi sikap, sosial, spiritual dan ketrampilan. Objek tolak ukur penilaian penulis adalah melihat bagaimana siswa memberikan perubahan setelah mendapatkan pembelajaran secara teori dan bagaimana kemampuan dalam mempraktikkan dalam kehidupan nyata, faktanya siswa masih belum mampu menunjukkan penguasaan untuk bisa memberikan nilai yang ditargetkan oleh pusat, sehingga nilai akademik siswa harus dibantu oleh guru untuk menyesuaikan dengan standar nilai kelulusan dari ketentuan pusat. Dari sini ada permasalahan yang menarik yang ditemui, yaitu lulusan menggunakan kurikulum 2013 justru sedikit menurun dari segi kompetensi bila dibandingkan menggunakan KTSP dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dilakukan Riptiani dkk (2015, h. 1), implementasi kurikulum 2013 kurang efektif (51,11%) ditinjau dari aspek produk.

5. KESIMPULAN

Evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Tugu Selatan 03 Jakarta, dilihat dari komponen konteks, input, proses, dan produk, masih ditemukan kendala yaitu belum berjalan secara sempurna. Adapun komponen yang teridentifikasi yang memiliki kendala yaitu komponen Input pada bagian alokasi anggaran di mana anggaran ini masih kurang. Kemudian, pada bagian sumber daya manusia ditemukan kelemahan guru mengoperasikan IT, dan notabene guru tersebut berusia tua. Pada komponen Proses terdapat sebagian guru mengintegrasikan kurikulum 2013 yang masih terkendala di mana pada pelaksanaan yang seharusnya sudah menerapkan kurikulum 2013 tetapi masih ada sebagian guru melaksanakan pembelajaran dan ujian siswa menggunakan pembelajaran KTSP karena beralasan belum memahami alur pembelajaran dan penilaian dengan K13.

Dengan demikian, perlu ada perhatian pemerintah dalam memberikan pemerataan pelatihan secara menyeluruh di dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini, sehingga capaian yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Tugu Selatan 03 Jakarta Utara. Serta adanya evaluasi secara periodik oleh mentor yang melatih guru guna melihat sejauh mana tingkat pemahaman guru setelah diberikan pelatihan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 agar pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Andang. 2014. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah Konsep, Strategi, & Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Baumgartner, T.A., & Jackson, A.S. 1995. *Measurement for Evaluation in Physical Education and Exercise Science (5th ed)* USA: WCB Brown & benchmark

publishers.

Dari hari Puskurbuk. (2012). *Pergeseran paradigma belajar abad 21*. Retrieved August1, 2015, from <http://www.puskurbuk.org>

Harun Harosid. *Kurikulum 2013 Revisi 2017*. Diakses [https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/wpcontent/uploads/sites/6/2018/09/Gambaran-Umum-K13-Revisi-2017.Pdf].

Hari Setiadi. 2016. *Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Volume 20, No 2, Desember 2016 (166-178), [http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep].

Km Manik Riptiani, I.B.Surya Manuaba, Made Putra. 2015. *Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau Dari CIPP Pada Sekolah Dasar Negeri Di Wilayah Pedesaan Kabupaten Badung*. Jurusan PGSD Vol: 3 No: 1. Universitas Pendidikan Ganesha.

Mehrens, W. A., dan I.J. Lehmann. 1978. *Measurment and Evaluation in Education and Psychology*, second edition, Holt, Rinerhart and Wiston, New York–Chicago–SanFransisko–Dallas–Montreal–London–Sydney, 1978. *Psychology*, second edition, Holt, Rinerhart and Wiston, New York – Chicago–San Fransisko–Dallas–Montreal–London–Sydney, 1978.

Poerwati, L. E., & Amri, S. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Pestasi Pustaka.
Stufflebeam, D.L., & Shinfield, A.J. 1985. *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.

Sukardin. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sax, G. 1980. *Principles of educational and psychological measurement and evaluation, (2nded.)*. California: Wandsworth Publishing Company

